

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan bahwa adanya hubungan satu atau lebih principal yang memberikan wewenang terhadap agen untuk melakukan keputusan yang baik bagi principal, dalam hal ini principal merupakan pihak pemegang saham dan agen merupakan pihak pengelola atau manajemen.

Perusahaan dalam menjalankan tugas tidak selamanya dapat bekerja dengan baik, seringkali perusahaan melakukan tindakan kecurangan yaitu mementingkan diri sendiri, tindakan semacam ini menimbulkan suatu konflik. Konflik yang terjadi akibat dari tindakan ini disebut dengan konflik agensi. Konflik ini menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara pihak principal dengan pihak agen.

Berdasarkan konflik keagenan tersebut maka perlu adanya kontrol dan pengawasan terhadap kegiatan yang dilakukan perusahaan. Dalam penelitian ini adanya *Board size* yang baik untuk mengatasi konflik keagenan. *Board size* yang lebih besar akan meningkatkan pengawasan terhadap manajemen secara efektif serta berpotensi memberikan pengalaman yang lebih luas untuk kemajuan perusahaan. Dalam hal ini *Board size* merupakan dewan direksi dan

dewan komisaris. Dengan jumlah dewan direksi dan dewan komisaris banyak maka kinerja manajemen akan mudah dikendalikan sehingga menciptakan kinerja optimal sesuai dengan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Velnampy dalam Onasis dan Robin, 2016).

Selain itu ukuran perusahaan dapat mengatasi masalah keagenan. Ukuran perusahaan menjadi tolok ukur untuk mengetahui tahap perusahaan, perusahaan yang baik yakni perusahaan yang mampu memenuhi pendanaannya serta perusahaan memiliki jumlah aktiva yang besar. Hal ini akan mengatasi masalah keagenan yang dapat terjadi karena apabila manajer bertindak baik sesuai dengan tugasnya maka akan meningkatkan kas yang dapat memenuhi kebutuhan perusahaan, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan *total asset* yang kecil (Daniati dan Suhairi, 2006).

2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) menunjukkan bagaimana perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja dapat memberikan sinyal pada investor, sehingga investor mampu membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Hartono, 2005). Suatu perusahaan agar mendapatkan sinyal yang baik maka perlu

memberikan sinyal yang mudah ditangkap oleh pasar untuk mendapatkan investor dan tidak mudah ditiru oleh perusahaan lain yang memiliki kualitas buruk.

Dengan demikian maka semakin lama waktu audit maka akan menyebabkan harga saham tidak stabil, sehingga investor mengartikan kasus ini sebagai audit delay yang mana perusahaan tidak dapat memberikan laporan keuangan sesuai waktu yang ditentukan. Dalam hal ini diperlukan konsistensi perusahaan dalam memberikan pertanggung jawaban kepada shareholder selaku pemegang saham.

Berhubungan dengan pemberian sinyal baik bagi investor maka berkaitan dengan kualitas audit yang diberikan perusahaan. Kualitas audit merupakan salah satu informasi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh pemberian opini wajar tanpa pengecualian auditor terhadap perusahaan. Opini auditor sangat berpengaruh terhadap investor atau calon investor yang akan menanamkan modalnya, apabila kualitas itu menunjukkan hal positif maka harga saham akan meningkat dan sebaliknya.

Christiawan (2003) menunjukkan bahwa kualitas audit dapat ditentukan oleh dua hal yaitu independensi dan kompetensi. Seorang akuntan publik dituntut untuk memiliki sikap independensi yang baik dan kompetensi yang mencukupi sebagai seorang auditor. Dalam menyajikan pendapat, seorang auditor dalam menjalankan tugasnya seringkali dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan

pribadi untuk melakukan kecurangan, maka dari itu Independensi menjadi hal yang sangat penting terhadap sikap auditor karena auditor harus menyajikan hasil yang netral tanpa dipengaruhi oleh masalah internal maupun eksternal.

3. Teori Pertukaran (*Trade Off Theory*)

Menurut teori pertukaran, jika suatu perusahaan menambah hutang maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan dari pembayaran pajak, keuntungan ini didapatkan karena perusahaan harus membayar bunga atas hutang tersebut. Namun di sisi lain penambahan hutang akan meningkatkan resiko kebangkrutan yang mengancam perusahaan, penambahan hutang yang digunakan sebagai penambahan modal sangat dibutuhkan oleh perusahaan, namun perusahaan perlu memikirkan tanggung jawab atas hutang yang digunakan.

Menambahkan hutang dapat mengurangi pembayaran pajak karena perusahaan harus membayar bunga yang dibebankan atas hutang tersebut. Dengan demikian maka perlu keseimbangan atas pinjaman hutang dan bunga yang dibayarkan, maka hutang yang dipinjam harus dibawah titik optimal yang telah ditentukan agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.

4. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan nilai yang dapat mengukur tingkat kepentingan sebuah perusahaan dilihat dari beberapa aspek. Terdapat beberapa metode pengukuran nilai perusahaan yang dapat digunakan. Dimana pengukuran nilai perusahaan yang dapat digunakan yaitu melalui kapitalisasi pasar yang mana menggunakan perkalian antara harga saham dengan jumlah saham yang beredar kemudian dilogartmakan. Nilai perusahaan menjadi hal yang penting dalam perusahaan, karena nilai perusahaan merupakan persepsi investor dalam yang dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi maka akan meningkatkan nilai perusahaan.

5. *Board size*

Board size yang dimaksudkan dalam penelitian ini menggunakan dua dewan: dewan direksi dan dewan komisaris. Berkaitan dengan teori agensi, *board size* dapat mengatasi konflik keagenanan, karena semakin banyak *board size* maka tindakan manajemen akan terawasi dengan baik sehingga menciptakan kinerja optimal serta akan mudah dalam mencapai prinsip-prinsip *good corporate governance*. Dengan ini maka perusahaan akan mendapatkan sumber dana cukup yang diperoleh dari investor atas operasional perusahaan yang baik.

6. Kualitas audit

Dalam teori sinyal (*signalling theory*), perusahaan dituntut untuk memberikan sinyal baik bagi investor. Sinyal baik tersebut didapatkan dari kualitas audit, yang mana kualitas audit sangat diperlukan karena seorang audit dalam menjalankan tugasnya perlu mengetahui beberapa informasi yang dibutuhkan, informasi tersebut didapatkan dari klien. Selain itu auditor harus memiliki pengalaman yang cukup agar opini yang diberikan dapat menjadi hasil yang baik dan jelas bagi perusahaan. Ardiana (2014) menunjukkan pengaruh positif ukuran KAP terhadap nilai perusahaan. Semakin besar kualitas audit diharapkan akan meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan, dan dengan meningkatnya kredibilitas dari laporan keuangan maka diharapkan akan berpengaruh terhadap harga saham yang tinggi, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.

7. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu tolok ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui sebuah perusahaan telah mencapai tahap kemandirian atau belum, dikatakan sebagai kemandirian apabila suatu perusahaan telah memiliki aktiva besar dan mampu membiayai perusahaan dengan modal sendiri.

8. Struktur Modal

Berdasarkan teori pertukaran, adanya penambahan hutang yang digunakan sebagai modal akan mempengaruhi nilai perusahaan, hal ini dikarenakan hutang akan menimbulkan bunga, yang mana dengan adanya bunga maka perusahaan akan mendapat keuntungan dari pembayaran pajak. Sehingga perusahaan dalam menambahkan modal dengan cara hutang perlu mempertimbangkan dengan baik agar hutang dan kewajiban pembayaran bunga dapat terlunasi sehingga arus kas akan berjalan dan laporan keuangan yang dihasilkan baik. Dengan cara penambahan modal tersebut maka nilai perusahaan akan meningkat yang diwujudkan melalui harga saham yang tinggi dan stabil.

B. PENELITIAN TERDAHULU DAN PENURUNAN HIPOTESIS

1. Pengaruh *Board size* Terhadap Nilai Perusahaan

Dalam teori agensi dijelaskan bahwa adanya *board size* dalam jumlah besar akan membuat pemantauan manajemen lebih efektif, akan mendapatkan pengalaman yang luas serta mendapat masukan untuk dapat mencapai kinerja perusahaan yang optimal, *board size* merupakan dewan direksi dan dewan komisaris yang terdapat dalam perusahaan. Dengan adanya *board size* maka akan terbentuk suatu pengawasan di dalam perusahaan untuk meminimalisir kecurangan-

kecurangan yang dapat terjadi. Kecurangan yang terjadi dikarenakan kinerja manajemen yang lemah, kelemahan ini muncul karena tidak ada kontrol dan tidak adanya masukan yang menyebabkan profitabilitas perusahaan akan menurun.

Dengan adanya *board size* maka akan memunculkan teknik dan strategi baru yang harus dilakukan agar kinerja manajemen meningkat. Banyaknya jumlah direksi dan komisaris akan membuat manajemen semakin baik karena mendapat pengalaman serta masukan saran yang diterima. Dengan tercapainya pengawasan yang disebabkan *board size* tersebut, maka kinerja akan optimal serta profitabilitas akan meningkat, kemudian harga saham dan nilai perusahaan akan ikut meningkat pula.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewata, dkk (2015) yang menyatakan adanya hubungan positif antara *board size* dengan nilai perusahaan. penelitian berbeda dilakukan oleh Lipton dan Lorch dalam Shakir (2010) menyatakan bahwa terdapat beberapa kekurangan dalam besarnya ukuran dewan direksi. Karena ukuran dewan direksi yang besar akan mengurangi diskusi yang berarti, serta akan memakan waktu yang cukup lama. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesisnya adalah:

H₁: *Board Size* berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

2. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Seorang akuntan publik untuk menjaga kualitas kerja dan pemberian opini yang baik perlu memiliki pengalaman luas serta berpendidikan tinggi. Pengalaman yang luas akan membuat auditor mengetahui masalah secara mendalam dan auditor yang memiliki pendidikan tinggi akan mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Kualitas audit mampu menjelaskan dengan baik kesalahan-kesalahan yang terjadi serta dapat menemukan kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan, sehingga diharapkan akan menghasilkan kredibilitas laporan keuangan yang baik dan meningkatkan harga saham yang berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2008) menyatakan adanya pengaruh kualitas audit terhadap nilai perusahaan. Namun hasil penelitian Rosner (2003) dan Dewata, dkk (2015) menunjukkan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesisnya adalah:

H₂: Kualitas Audit berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

3. Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Aset perusahaan dapat diukur dari ukuran perusahaan/ukuran perusahaan. Aset dapat menggambarkan hak dan kewajiban

permodalan. Semakin besar aset yang dimiliki maka semakin besar pula permodalan perusahaan, begitu pula sebaliknya jika aset semakin kecil, maka modal yang dimiliki sedikit. Perusahaan yang memiliki aset banyak sering disebut juga bahwa perusahaan tersebut telah memasuki tahap kedewasaan, yang mana arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap bahwa perusahaan tersebut memiliki prospektif yang baik untuk jangka waktu panjang. Selain itu perusahaan yang besar dimudahkan dalam pendanaan, karena perusahaan besar akan memiliki akses luas dan informasi yang cukup dalam pasar modal. perusahaan besar akan mudah untuk mendapatkan keuntungan karena perusahaan tersebut relatif stabil.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewata, dkk (2015) yang menyatakan adanya pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas dan Puspaningsih (2013) yang menyatakan tidak ada pengaruh ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan, yang berarti jika ukuran perusahaan semakin besar tidak sertamerta dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa para investor tidak mempertimbangkan ukuran perusahaan pada saat mereka membeli saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesisnya adalah:

H₃: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

4. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan

Perusahaan dalam menjalankan operasional kegiatan memerlukan modal, modal tersebut dapat diperoleh dari sumber internal maupun eksternal perusahaan. Modal digunakan untuk pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan jangka panjang maupun jangka pendek. Apabila perusahaan mendapatkan sumber pendanaan eksternal atau hutang maka perusahaan tersebut perlu memikirkan kewajibannya dalam melunasi hutang dan membayar bunga atas pinjaman. Jumlah hutang yang digunakan dalam permodalan harus diimbangi dengan total aktiva yang dimiliki, hal ini dikarenakan hutang yang diimbangi oleh aktiva maka kemungkinan pembayaran hutang dari pinjaman tersebut mendapatkan jaminan pelunasan sehingga resiko kebangkrutan akan terhindar.

Dalam kasus ini diperlukan manajemen yang baik agar tercipta keseimbangan antara pelunasan hutang serta optimalisasi penggunaan hutang. Modal yang didapatkan dari hutang ini harus digunakan secara maksimal agar terjadi arus kas yang baik sehingga mudah untuk mendapatkan laba. Dengan perputaran kas yang baik, maka akan menciptakan harga saham yang tinggi serta diminati oleh investor yang ingin menanamkan modalnya dan pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Azhar (2016) yang menyatakan adanya pengaruh positif antara struktur modal dengan nilai perusahaan. berbeda dengan penelitian yang

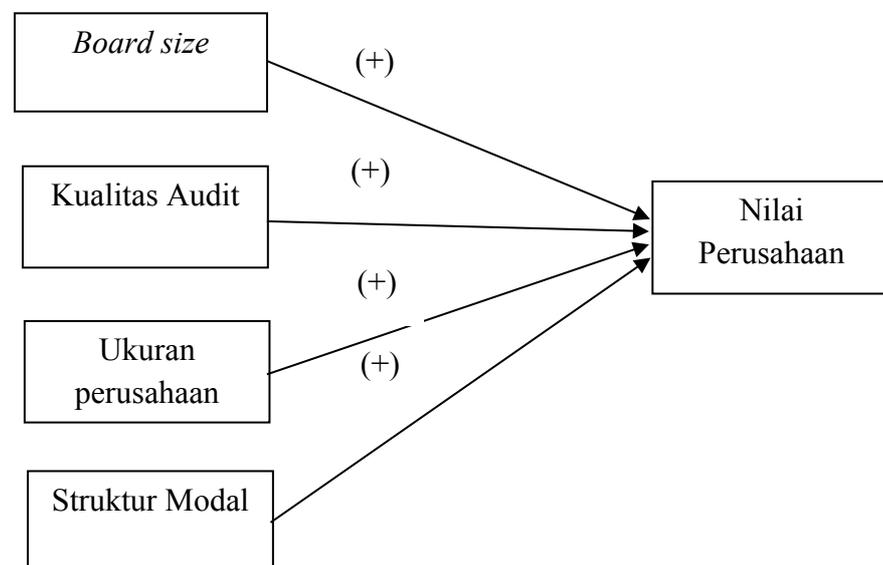
dilakukan oleh Sulistiono (2010) yang menyatakan struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena tinggi rendahnya *debt equity ratio* akan mempengaruhi penilaian investor. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesisnya adalah:

H₄: Struktur Modal berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

C. MODEL PENELITIAN

Bagian model penelitian menggambarkan adanya hubungan antara variabel-variabel penelitian serta bentuk hipotesis yang dirumuskan.

Model penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Model Penelitian